

## KEHIDUPAN SOSIAL - EKONOMI KOMUNITAS ARAB DI KELURAHAN PULOPANCIKAN KABUPATEN GRESIK TAHUN 1830-1930

**Nur Aprilia**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nuraprilias2504@gmail.com](mailto:nuraprilias2504@gmail.com)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [artono@unesa.ac.id](mailto:artono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kelurahan Pulopancikan merupakan salah satu wilayah tertua yang ada di kota Gresik, yang kebanyakan tinggal oleh orang - orang dari Arab, dimana awal mulanya mereka hanya untuk bersinggah di daerah tersebut sampai pada akhirnya orang - orang dari Arab ini memutuskan untuk menetap di Kota Gresik, pengaruh dari masyarakat Arab yang tinggal di kelurahan Pulopancikan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi warga lokal yang tinggal di sekitarnya, karena kebanyakan orang Arab memiliki usaha-usaha seperti membuat sarung dan juga peci. Dengan usaha tersebut maka dapat memberikan dampak bagi perekonomian warga sekitar lebih baik lagi.

Penelitian ini membahas tentang (1) latar belakang awal kedatangan etnis Arab di kelurahan Pulopancikan ; (2) aktivitas sosial dan ekonomi etnis Arab yang memiliki peran dalam sejarah perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kedatangan etnis Arab di kelurahan Pulopancikan Gresik dan yang tujuan yang kedua yaitu menjelaskan seluruh aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh etnis Arab yang tinggal di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. tahap heuristik digunakan untuk memperoleh sumber-sumber penelitian baik dalam bentuk arsip, jurnal, artikel ilmiah, surat kabar, buku, dan lain-lainnya yang di gunakan sebagai penunjang untuk mpenelitian ini. Tahap kritik yang berupa kritik sumber yang di lakukan dengan tujuan agar dapat melihat seberapa keaslian sumber serta kredibilitas sumber agar terhindar dari kepalsuan. Pada tahap interpretasi ini dilakukan dengan berdasarakan literasi - literasi yang sudah di temukan.

Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa awal mula kedatangan etnis Arab di kelurahan Pulopancikkan Kabupaten Gresik ini berasal dari kedatangan bangsa Arab Hadramaut yang pada awalnya hanya melakukan aktivitas dagang yang juga di sertai dengan melakukan dakwah islam, hingga pada akhirnya mereka menetap di Kelurahan Pulopancikan. Mereka juga menerapkan cara melakukan kegiatan perekonomian kepada masyarakat lokal yang tinggal satu wilayah.

**Kata kunci :** komunitas, etnis Arab, ekonomi, sosial

### Abstract

*Pulopancikan village is one of the oldest areas in Gresik that is mostly inhabited by Arabs, where at first they only stopped in the area until finally, these Arabs decided to settle in Gresik. The influence of the Arab community living in the Pulopancikan village has a considerable impact on the residents living in the vicinity because most Arabs have businesses such as making sarongs and caps. These efforts can have a better impact on the local economy.*

*This study discusses (1) the background of the first arrival of ethnic Arabs in Pulopancikan village; (2) the social and economic activities of ethnic Arabs who have played a role in the history of economic development in the region. This study aims to describe the background of the arrival of ethnic Arabs in the Pulopancikan village of Gresik and the second objective is to explain all social and economic activities carried out by all ethnic Arabs living in the region. This study used historical research methods which consist of four stages of research, namely heuristics (collection of sources), criticism (verification of sources), interpretation, and historiography (writing). The heuristic stage was used to obtain research sources in archives, journals, scientific articles, newspapers, books, and others used as support for this research. The critical stage in the form of source criticism was carried out to be able to see how authentic the source is and the credibility of the source to avoid falsehood. At the interpretation stage, this was done based on the literacy that has been found.*

*The results of this study indicate that the first arrival of ethnic Arabs in the Pulopancikkan village of Gresik Regency came from the arrival of the Hadramaut Arabs who initially only carried out trading activities which were also accompanied by carrying out Islamic da'wah until in the end, they settled in Pulopancikan Village. They also apply ways of carrying out economic activities to local people who live in the same area.*

**Keywords:** community, Arab ethnicity, economy, social.

## PENDAHULUAN

Gresik pada masa lampau merupakan salah satu wilayah yang di jadikan sebagai kota dagang yang melakukan kegiatan perdagangan baik perdagangan antar pulau atau perdagangan Internasional, hal ini dikarenakan kota Gresik memiliki Pelabuhan yang cukup besar dan terletak ditempat yang sangat strategis, sehingga banyak disinggahi oleh orang - orang yang berasal dari segala penjuru dunia terutama para pedagang dari luar seperti pedagang dari Cina, India dan juga Arab.<sup>1</sup> dan sudah sejak abad ke -14 Gresik tumbuh menjadi daerah dengan pusat perdagangan yang sangat pesat, pada saat itu pula eksistensi Gresik mulai terlihat ketika di mulainya penyebaran agama islam di Tanah Jawa.

Kota yang memiliki julukan sebagai kota Pudhak ini memiliki banyak sekali kekayaan baik dari kekayaan moral, spritual, dan juga matrial, hal inilah yang membuat kota Gresik memiliki suatu daya tarik tersendiri bagi orang asing. Sejarah lokal kota Gresik sangat erat kaitannya dengan pembangunan pelabuhan yang juga berdampak dalam terbentuknya perkampungan-perkampungan yang di huni oleh orang asing<sup>2</sup>. pada sekitar Abad ke-16 seorang yang bernama Tome Piers yang pada saat itu melakukan kunjungan ke kota Gresik, mengatakan bahwa Gresik telah menjadi kota dagang yang sangat ramai dan juga banyak kapal - kapal yang singgah di pelabuhan Gresik, di antaranya yaitu dari Gujarat, Maluku, dan Aceh<sup>3</sup>.

Kota Gresik yang dijadikan sebagai salah satu kota tujuan untuk disinggahi bagi kaum pedagang dari segala penjuru dunia, selain kota-kota yang disebutkan diatas, Gresik juga menjadi tujuan utama persinggahan kaum pedagang dari Cina, India dan juga Arab . Hal demikian menjadikan Gresik tumbuh menjadi daerah dengan pusat perdagangan yang sangat pesat. Eksistensi Kota Gresik semakin terlihat pada saat di mulainya penyebaran agama Islam yang ada di Tanah Jawa. Dimana akibat interaksi antar etnis yang aktif terjadi di Gresik, menjadikan munculnya atau terbentuknya perkampungan etnis tertentu, salah satunya perkampungan etnis Arab<sup>4</sup>. Sama halnya sebagai perkampungan arab, Kelurahan Pulopancikan merupakan perkampungan arab pertama di Gresik bersama dengan Desa Gapurasukolila. Dengan demikian pusat sosial terbentuk didalamnya. Posisinya yang dekat dengan pelabuhan juga memicu interaksi ekonomi disana. Hal ini juga berkaitan dengan cerita yang beredar di kalangan masyarakat Gresik bahwa Pulopancikan merupakan salah satu daerah yang dihadiahkan oleh Raja Majapahit kepada Maulana Malik Ibrahim saat menolak masuk islam.

Keberadaan perkampungan Arab di Kelurahan Pulopancikan ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti

lebih lanjut mengingat perkampungan ini merupakan yang tertua dimana berarti perkampungan ini merupakan salah satu perkampungan Arab yang pertama terbentuk. Maka, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah :

Bagaimana proses awal terbentuknya perkampungan arab di Gresik khususnya Pulopancikan?

Bagaimana interaksi etnis lokal dalam bidang kajian sosial-ekonomi ?

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan kehidupan asal-muasal perkampungan arab di Gresik serta gambaran interaksi etnis lokal dalam kajian sosial-ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu bentuk kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis guna untuk di manfaatkan dalam melakukan kegiatan objek suatu penelitian. Salah satu metode yang digunakan dalam suatu penelitian yaitu metode sejarah, metode sejarah sendiri memiliki arti suatu langkah yang harus di gunakan dalam penelitian Sejarah, untuk dapat mencapai suatu kebenaran dalam penelitian harus melalui ke empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran pada fakta -fakta sejarah, dan yang terakhir yaitu historiografi.

### Heuristik ( Penelusuran Sumber )

Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan menemukan sumber - sumber sejarah yang di perlukan sesuai dengan topik yang diteliti<sup>5</sup>. di dalam hal ini proses awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sebanyak - banyaknya sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti, baik sumber primer ataupun sumber skunder.

Langkah - langkah yang dilakukan pada tahap Heuristik yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap sumber yang mendukung penelitian Kehidupan Sosial - Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930. tahap heuristik yang di lakukan peneliti yaitu mengumpulkan sumber - sumber yang terkait. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer yang mendasari terciptanya penelitian ini yaitu buku yang berjudul Kota Gresik 1896 - 1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi, buku yang ditulis oleh Oemar Zainuddin, buku ini berisi tentang Latar belakang sejarah Kota Gresik yang berubah menjadi Kota Perdagangan, dalam buku ini juga menceritakan bagaimana penduduk setempat mengembangkan bisnis mereka pada masa kolonial Belanda. Buku ini menjadi sebuah landasan dan keinginan terciptanya penelitian ini.

Kemudian, penulis melengkapi data sumber dnegan data skunder yang berasal dari beberapa jurnal, artikel dan situs resmi. Semua data skunder yang mendukung penelitian ini sesuai dengan pembahasan yang diinginkan penulis yaitu berkaitan dengan perkampungan arab Pulopancikan dan interaksi sosial-ekonominya dengan masyarakat sekitar.

<sup>1</sup> Oemar Zainuddin, Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi, ( Jakarta : Ruas, 2010), hlm.90

<sup>2</sup> Amunudin Kasdi dan Suwandi, Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVII. University Press IKIP Surabaya.

<sup>3</sup> Tome Pires " Suma Oriental ", (Yogyakarta: Penerbit Ombak . 2016), hlm 267

<sup>4</sup> Oemar Zainuddin, Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi, (Jakarta: Ruas, 2010), hlm. 90.

<sup>5</sup> Aminudin Kasdi, Memahami Sejarah, (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm 10.

## 2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan berbagai macam sumber sejarah (heuristik), langkah yang kedua yaitu Kritik Sumber dapat digunakan untuk sumber yang tertulis ataupun sumber lisan. Semua informasi yang telah berhasil di kumpulkan baik yang berupa data terlebih dahulu harus benar - benar dipilih agar sesuai dengan penulisan. Kritik sumber terdiri dari menilai, menguji, dan menyeleksi sumber yang diperoleh apakah sudah asli<sup>6</sup>. Setelah semua data dan juga sumber telah berhasil di dapatkan pada tahap ini peneliti mulai untuk menyaring sumber tersebut telah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sumber yang di dapatkan penulis yaitu buku yang berjudul Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi, buku yang ditulis oleh Oemar Zainuddin, buku ini berisi tentang Sejarah Kota Gresik yang menjadi Kota Perdagangan. Pada langkah yang kedua ini penulis melakukan uji coba atas keaslian sumber yang di dapat, yang bisa di lihat dari kondisi fisik sumber, apakah sumber tersebut dapat di buktikan ke autentik ( asli ) annya.

## 3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber dan kritik terhadap sumber, langkah selanjutnya yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan sebuah penafsiran yang di lakukan terhadap sumber - sumber yang di dapatkan. Fakta - fakta yang diperoleh dari beberapa sumber akan dipilih dan juga ditafsirkan oleh penulis sesuai dengan topik penelitian

## 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan yang paling terakhir pada penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis mulai menggabungkan beberapa fakta sejarah yang telah didapat dan telah selesai ditafsirkan sebelumnya. Penulis akan menyajikan dengan lengkap sesuai dengan topik penelitian. Dari penulisan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penelitian mulai dari awal sampai dengan akhir.

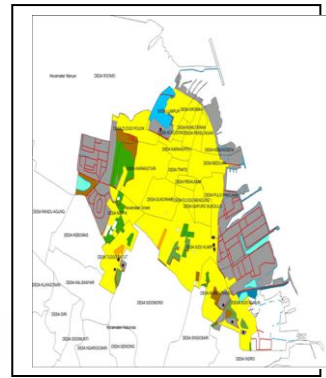
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Etnis Arab di Gresik 1830-1930

#### A. Latar Belakang Kemunculan

Kabupaten Gresik adalah sebuah wilayah yang berada di provinsi Jawa Timur, lebih tepatnya berada disebelah laut Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.174,07 km<sup>2</sup> yang mencakup 977,80 km<sup>2</sup> dan 196,27 pulau Bawean<sup>7</sup>. Serta terbagi dalam 18 kecamatan dan terdiri dari 330 desa dan 26 kelurahan .

Keberadaan etnis asing dalam suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan sosial. Jika ditarik secara historis kemunculan etnis asing didaerah Gresik ialah dipengaruhi oleh pelabuhan. Hal ini juga selaras dengan peta topografis yang dimiliki oleh kabupaten Gresik seperti berikut :



Gambar 1. Letak Geografis Pulo Pancikan

Sumber : DPM & PSTP Kab.Gresik

Keadaan tipografis yang ada demikian serta secara geografis kota Gresik terlindungi oleh delta Bengawan Solo yang merupakan tanah subur serta selat Madura. Sungai besar tersebut merupakan akses penghubung bagi daerah pedalaman dengan tanah pesisir di timur laut. Maka kota Gresik dijadikan sebagai kota dagang dan menjadi pelabuhan yang terkenal zaman dahulu. Faktor itulah yang membuat percepatan ekonomi dan arus urbanisasi tinggi pada abad ke 11. Urbanisasi ini menjadikan kota Gresik menjadi kota yang plural etnis karena banyak etnis didalamnya. Etnis Arab membuat pemukiman di kampung Gapuro dan Pulo Pancikan, etnis Cina disebelah timur alun-alun, etnis Eropa di sebelah utara, dan etnis Madura menyebar disekitar pelabuhan<sup>8</sup>. Berkaitan dengan kemunculan perkampungan etnis asing ini berkaitan juga dengan pendapat dari Antony Reid yang mengatakan bahwa untuk kembali kepada negara asalnya mereka akan menunggu arah peruntungan angin sehingga mereka berkumpul dan membuat perkampungan untuk memudahkan komunikasi.

Membicarakan hal tersebut, salah satu perkampungan etnis Arab yang pertama ialah di daerah Pulo Pancikan. Hal ini diperkuat dengan letak kelurahan tersebut yang dekat dengan pesisir pantai yang artinya tidak jauh dari pelabuhan kota Gresik. Kampung Arab sebutan bagi pemukiman yang hingga saat ini mayoritas penduduknya ber etnis Arab dan ini sudah ada sejak abad XIV. Kampung ini sekarang berada di jalan K.H Zubair<sup>9</sup>. Berdasarkan Babad Gresik, komunitas pertama yang datang ke Gresik ialah Arab berasal dari Geddah dengan pemimpinnya Maulana Ibrahim dan Maulana Mahfur sebagai pemimpinnya. Dalam babad Gresik disebutkan bahwa nama Gresik pernah disebut sebagai “ Gerwasi ” yaitu pada masa Majapahit yang terjadi pada sekitar abad ke-14M . dimana ada seorang keturunan Arab yaitu yang memiliki nama Maulana Mahpur dengan saudaranya yang bernama Maulana Malik Ibrahim, dan di ikuti oleh 40 pengiring dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam.

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, “Metode Penelitian Sejarah”. ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999 ), hlm 55

<sup>7</sup> “ Gresik Selayang Pandang ”. ( Gresik : Humas Pemda Gresik.1980), hlm. 15

<sup>8</sup> Sutiono Arjanggi.2016.PEDAGANG BUAH MADURA DI GRESIK TAHUN 1974-1990.Avatar,e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4

<sup>9</sup> Aminudin Kasdi, Memahami Sejarah,(Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm 05.





mengalami perubahan seperti peta-peta era kolonial yang ditampilkan pada artikel Gompert & Carey (1994)<sup>13</sup>.

## B. Migrasi Arab Gresik ke Surabaya

Dalam sebuah peradaban akan mengalami yang namanya kejayaan dan kehancuran. Ini sama dengan keberadaan kota dagang Gresik yang juga mengalami kejayaannya dan mengalami penurunan sebagai kota dagang. Pelabuhan Gresik menjadi sentra pelabuhan domestik maupun internasional yang berkisar di abda ke-15 hingga 19. Kondisi Pelabuhan Gresik yang umumnya memiliki pantai dangkal mencerminkan kualitas pantai Jawa, namun struktur tanah depan pantai yang berbatu menyebabkan tidak adanya tindakan pendangkalan, dengan karakteristik tersebut, Pelabuhan Gresik dapat menguasai Bandar Dagang dengan waktu yang lumayan lama . dengan adanya 2 muara sungai besar yang mengapit kota, khususnya Aliran Bengawan Solo dan muara Aliran Air Brantas yang menimbulkan dampak positif dan negatif<sup>14</sup>. Kala itu memang transportasi perairan sangat menguntungkan dan menjadi transportasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif yang didapatkan dengan adanya dua muara sungai di wilayah Gresik yaitu sebagai jembatan antara kawasan Gresik dengan kawasan pedalaman, muara sungai Bengawan Solo dapat menghubungkan wilayah Gresik dengan wilayah Solo yang merupakan wilayah pedalaman Jawa Tengah. Sementara itu, muara Sungai Brantas menghubungkan wilayah pedalaman Jawa Timur, lebih tepatnya Trowulan yang merupakan pusat kerajaan Majapahit. Dari ciri-ciri alamiah tersebut menjadikan sebuah keuntungan bagi perkembangan kota pelabuhan bahkan bisa menjadi pusat kekuasaan. Keberadaan 2 sungai yang memiliki bentuk berkelok menjadi jalur alamiah ke pelabuhan Gresik melalui daerah pedalaman. Dengan demikian penghubung komoditi dagang pedalaman khususnya pertanian dapat tersalur dan bertukar dengan komoditi daerah perkotaan seperti kramik,emas, dan kain.

Nasution (2008) mengatakan dampak negatif adanya 2 sungai itu adalah proses pendangkalan dan sidimentasi proses pendangkalan dan sedimentasi memang tak dapat dihindarkan meskipun keadaan tanah di pelabuhan berbatu dan itu terjadi secara alami<sup>15</sup>. Keadaan pantai yang semakin banyak mengalami pengendapan lumpur akibat dari sedimentasi membuat kapal yang singgah kesulitan untuk bongkar muat. Kapal yang singgah memerlukan bantuan kapal kecil yang relatif memakan waktu dan biaya. Hal tersebutlah yang memicu kapal asing mulai jarang berhenti di Pelabuhan Gresik.

Selain itu, perubahan komoditi akhirnya terjadi sehingga komoditi yang ditawarkan bukan lagi air tawar, beras, dan garan yang dihasilkan oleh wilayah pedalaman Surabaya dan Mojokerto. Secara geografis wilayah pedalaman Gresik tidak mampu menjadi wilayah

perkebunan seperti halnya Surabaya dan Mojokerto, karena wilayah di sekitar Gresik sebagian besar merupakan tanah berkapur yang menanjak di wilayah pesisir pantai yang luas, sehingga secara keseluruhan tanahnya tidak subur.<sup>16</sup>

Dengan faktor-faktor kemunduran yang ada mengakibatkan pelabuhan Gresik menjadi jatuh dan digeser oleh pelabuhan Surabaya yang menjadi kota dagang. Faktor kuat yang menjadikan Pelabuhan Surabaya sebagai kota dagang selanjutnya ialah karena kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Belanda. Kebijakan ekonomi yang diterapkan Pemerintah Belanda untuk mendukung Pelabuhan Surabaya menjadi maju ialah tanam paksa, yang mana bangsa Indonesia diwajibkan agar menanam tanaman ekspor salah satunya yaitu gula dan kopi. Kegiatan ekonomi yang digunakan oleh Van cave Bosch cukup memberikan dampak yang sangat baik bagi kemajuan Pelabuhan Surabaya, ini menyangkut pada keadaan tanah yang cocok dengan komoditi tersebut memang Surabaya dan Mojokerto. Gresik pernah dicoba untuk ditanami lada di daerah Sidayu namun gagal karena struktur tanah yang memang tak mendukung

Maka, secara demografi pelabuhan Gresik mulai ditinggalkan oleh beberapa etnis yang mendiami perkampungan disana. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa kependudukan di kampung Arab Pulo Pancikan mengalami perubahan jumlah. Penulis tidak dapat memperkirakan jumlah pasti migrasi penduduk pada kampung Arab Pulo Pancikan dikarenakan data verbal yang terbatas. Permasalahan tersebut membuat penulis membulatkannya menjadi data pendudukan Arab di Gresik dengan menggunakan sumber data masa kolonial.

Di abad ke-19 awal berdasarkan data perkembangan itu nampak pesat, jumlah orang Arab sekitar 621 orang tinggal di Jawa berkerja sebagai pedagang dan penyebar agama. Persebarannya hampir meliputi kota di pantai Jawa, ada juga Surabaya. Lalu diantara tahun 1870 dan 1900, bertambah dari 13.000 menjadi 27.000. Tahun 1920, jumlahnya tercatat 45.000 orang dan tahun 1930 menjadi sekitar 71.335, kemungkinan bertambah menjadi sekitar 80.000 orang pada masa pendudukan Jepang tahun 1942<sup>17</sup>.

Di Jawa, terdapat 6 pemukiman yang cukup besar yang ditinggali oleh etnis Arab, seperti di wilayah Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Sedangkan kampung Arab yang ada di kota Surabaya pada awalnya adalah orang-orang Arab yang melakukan migrasi dari Gresik. Di daerah Gresik sendiri menurut data sejarah telah ada kepala pemukiman Arab sejak tahun 1832M. Kemudian penemuan data

<sup>16</sup> Ibid, hlm.1025-1026

<sup>17</sup> Fikri Mahzumi.2014“Telaah Sosio-Antropologis Praktik Urban Sufsm di Kalangan 'Alawiyin” dalam Paper AICIS XIV – Balikpapan 2014. Lihat JM. Van Der Kroef, Indonesia in The Modern World, Vol. 1 (Bandung: Masa Baru, 1954), 67. Komunitas Arab di Indonesia pada saat itu berpusat di daerah-daerah pesisir, sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Lihat W.F. Wertheim, Masyarakat Indonesia dalam Transisi Studi Perubahan Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 65-67. Biasanya, pemukiman ini dikenal dengan sebutan ‘kampung Arab’. Lihat Van J. C. Leur, Indonesian Trade and Society, Essay and Social and Economic History (The Hague: Van Hoeve Publisher Ltd., 1967), 132

<sup>13</sup> Lihat pada Dian Ariestadi et.al.2017“KONSEP RUANG KOMUNAL SOSIO-KULTURAL KOTA MULTI-ETNIS HISTORIS GRESIK” . Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017,

<sup>14</sup> Firman Ari Hidayat.2016“PERGESERAN PELABUHAN GRESIK DARI BANDAR DAGANG KE PELABUHAN LOKAL TAHUN 1484-1830”. Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah,hlm.1025

<sup>15</sup> Ibid.hlm.1028



pertumbuhan pemukiman arab di Surabaya yang didorong karena statusnya menjadi kota dagang mengalami peningkatan. Hal ini berarti para pedagang arab di pesisir pantai utara jawa mulai bermigrasi menuju surabaya<sup>2</sup>. salah satunya merupakan Perkampungan arab Pulo Pancikan.

Data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk Arab di Karesidenan Surabaya antara tahun 1870 dan 1885 (Faber, 1933). Jumlah orang-orang Arab di Kota Surabaya pada tahun 1870 adalah 1.626 jiwa dan angka itu menjadi 2.056 jiwa pada tahun 1885. Data tahun 1885 memperlihatkan bahwa kurang lebih seperlimanya adalah imigran yang lahir dari Arab (Berg, 1989, 68)<sup>18</sup>.

G.H. von Faber memperkirakan bahwa di kota Surabaya, jumlah orang Arab bila dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya mengalami perkembangan yang lambat untuk periode tahun 1900 sampai 1920. Data orang Arab di kota Surabaya sebagai berikut, yakni pada tahun 1880 berjumlah 1.200 jiwa, tahun 1890 berjumlah 1.800 jiwa, tahun 1900 berjumlah 2.800 jiwa, tahun 1910 berjumlah 2.600 orang, dan tidak ada perkembangan hingga tahun 1920. Pada tahun 1930 ada kenaikan dalam jumlah orang-orang Arab menjadi 5.000 jiwa (Faber, 1933, 74). Dari tahun 1880 sampai 1900 terjadi kenaikan bertahap dalam jumlah orang Arab yang tinggal di sini. Pada periode 10 tahun antara 1920 sampai 1930, jumlah orang Arab di Surabaya naik sekitar 100%. Data itu berdasarkan laporan residen Surabaya dalam usulan untuk pengaturan masyarakat Timur Asing (Afdeeling Secretarie No 12497/24. Bijlagen. 2)<sup>19</sup>.

Kemudian, penulis juga menemukan sebuah data penduduk jumlah penduduk Gresik pada tahun 1915 yang dibagi berdasarkan etnisnya. Data dikutip dari Dukut Imam Widodo dkk, 2004, Grisse Tempo Doeloe., Pemerintah Kabupaten Gresik. Hlm. 171<sup>20</sup>. Berikut data dalam bentuk tabel:

Pribumi dan Madura	23.270
Tionghoa	1.600
Arab	1.000
Kulit Putih	130

Sumber: Dukut Imam Widodo dkk, 2004, Grisse Tempo Doeloe., Pemerintah Kabupaten Gresik. Hlm. 171

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa di tahun 1915 populasi etnis arab di Gresik berjumlah 1.000 orang. Dengan demikian pada era tersebut etnis asing akan berkelompok membentuk pemukiman atau perkampungan. Maka dapat diinterpretasikan bahwa jumlah tersebut ialah bangsa arab yang mendiami

perkampungan arab yaitu di Pulo Pancikan dan Gapurasukolila.

## Interaksi Kampung Arab dengan Masyarakat Sekitar Gresik dalam Bidang Sosial-Ekonomi Tahun 1830-1930

### Kehidupan Sosial

Struktur sosial yang ada di kota Gresik memiliki cukup banyak variasi, masyarakat Gresik terolong menjadi masyarakat yang plural. Meskipun di sebut sebagai kota dengan Pelabuhan yang sangat besar mobilitasnya, tapi mereka juga sangat terbuka dengan masyarakat yang berasal dari berbagai etnis lainnya yang tinggal di beberapa wilayah kota Gresik. Salah satu etnis yang tinggal di Gresik yaitu etnis Arab. Seperti yang kita ketahui bahwa etnis Arab merupakan etnis diluar orang Jawa yang tinggal di kota Gresik. Etnis Arab ini lebih tepatnya tinggal di Kelurahan Pulo Pancikan dan Gapurasukolilo ( yang terletak di sebelah selatan alun-alun). Di kelurahan Pulo Pancikan ini tidak hanya di huni oleh orang Arab saja, namun juga ada beberapa warga lokal yang tinggal di wilayah kampung Arab tersebut, akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Meskipun berbeda etnis namun tidak menghalangi mereka untuk melakukan interaksi sosial terhadap sesama, mereka juga dapat hidup secara berdampingan dan saling memiliki rasa toleransi yang tinggi apabila ada kebudayaan yang dirasa tidak sama yang dilakukan oleh warga asli Gresik. Dan tidak jarang pula ada beberapa orang Arab yang melakukan pernikahan diluar etnis Arab itu sendiri, melainkan mereka menikah dengan warga lokal. Mereka hingga saat ini hidup secara damai, oleh karena itu banyak terjadi alikulturasi budaya dari orang Arab dengan masyarakat asli Gresik.

Selain itu, komunitas Islam di Gresik juga tidak dapat dipisahkan dari Sarekat Islam pada saat itu. Meskipun pada akhirnya Arab-Hadrami tidak lagi memiliki posisi mereka di Serikat Islam, hal ini dikarenakan mereka dipandang bukan bagian dari warga lokal asli. Jajang Jahroni melihat kesadaran orang Arab-Hadrami untuk ikut serta dalam melakukan Gerakan nasionalisme Indonesia yang tersulut oleh orang keturunan Cina yang ada di Hindia Belanda yang pertama kali terlibat dalam tindakan pengembangan warga dengan membangun organisasi Tiong Hoa Hwe Koan di pertengahan abad kedua puluh. Orang-orang Cina ini kemudian mendirikan sekolah modern yang dijadikan contoh model untuk yayasan pendidikan lain di sekitarnya pada masa itu<sup>21</sup>. Melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh orang-orang Cina yang berada di Hindia Belanda, maka orang-orang Arab-Hadrami pada tahun 1901 mendirikan sebuah perkumpulan yang pertama, khususnya Jamiat Kheir yang disahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1905. Pada awalnya, Jamiat Kheir melakukan kegiatan dalam bidang sosial dan juga

<sup>18</sup> La Ode Rabani dan Artono.2005" KOMUNITAS ARAB: KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA DI KOTA SURABAYA 1900-1942". Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 7 No. 2. Hlm. 119

<sup>19</sup> Ibid, hlm.120

<sup>20</sup> Nur Faj'riatul.2015"PERKEMBANGAN RUMAH TOKO PADA KAMPUNG PECINAN GRESIK ABAD XIX-XX". Avatara,e-Journal Pendidikan Sejarah,hlm.525

<sup>21</sup> Fikri Mahzumi.2018"Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik", Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam ,December 2018. Hlm.411. Lihat juga Jahroni, "Menjadi Pribumi di Negeri Orang", 172

Pendidikan yang dilakukan dengan cara mendirikan sekolah – sekolah modern<sup>22</sup>.

## B. Kehidupan Ekonomi

Dilihat secara letak Geografis kota Gresik, serta memiliki Pelabuhan yang Besar dan juga digunakan sebagai tempat perdagangan internasional yang berasal dari berbagai daerah bahkan juga dari berbagai negara. Pelabuhan Kota Gresik juga mampu menampung cukup banyak perahu layar dan kapal, seperti dari daerah Bawean, Makasar, dan juga daerah Nusantara bagian timur yang lainnya<sup>22</sup>.

Karena hampir semua orang Arab memiliki ilmu mengenai sistem perdagangan yang baik, mereka akhirnya menerapkan ilmu perdagangan yang mereka miliki pada saat hidup bermasyarakat di Kelurahan Pulopancikan. Mereka memutuskan untuk melakukan kegiatan perdagangan dengan cara membangun usaha industri rumahan dengan membuat Peci dan Sarung, tidak hanya itu orang Arab ini juga memberikan lowongan pekerjaan kepada masyarakat lokal sekitar. Hal inilah yang menjadikan perekonomian kelurahan Pulopancikan mengalami perkembangan yang sangat baik.

Keberadaan perkampungan arab Pulopancikan juga tak lepas dari pelabuhan Gresik jaraknya tidak jauh. Maka, kegiatan perekonomiannya juga menghasilkan komoditi yang hampir sama dengan yang dijual dipelabuhan.

Pelabuhan Gresik dipandang sebagai bandar dagang, hal ini dikarenakan barang yang ditawarkan kepada pelabuhan ini bukanlah barang asli buatan Gresik. Pelabuhan ini dapat dikatakan sebagai pintu perputaran komoditas dari wilayah hinterland menuju ke wilayah outerland, ataupun begitu sebaliknya. Besarnya daya beli individu, selain beragamnya barang dagangan yang terdapat di pelabuhan Gresik, menyebabkan para pedagang tidak perlu lagi untuk melakukan persinggahan di berbagai pelabuhan untuk memperdagangkan barang dagangannya yang dibawa dari daerahnya masing-masing. System perdagangan seperti ini adalah perdagangan yang berwatak dagang tempuh, artinya pedagang diam di suatu tempat untuk mendapatkan dagangan sekaligus menjual kepada yang memerlukan<sup>23</sup>. Kemudian juga, beberapa etnis arab juga berdagang dengan membuka toko. Hal ini diperkuat dengan Beberapa bangunan toko dengan desain Tionghoa masih dimiliki oleh beberapa kelompok orang Tionghoa, namun ada juga beberapa toko yang telah berpindah tangan atau diklaim oleh orang-orang dari etnis lain seperti orang Arab dan penduduk asli Gresik<sup>24</sup>. Dalam segi perekonomian, orang-orang Arab di daerah sekitar Gapuro dan Pulopancikan pada saat ini, rata-rata berprofesi sebagai pedagang dan sebagian kecil adalah

pengusaha, seperti dari klan Bahasuan (keturunan Arab non-sayyid) yang sukses mendirikan perusahaan Behaestex<sup>25</sup>.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil penulis yang di harapkan mampu untuk menggambarkan isi dari seluruh penelitian ini, ramainya kegiatan perdagangan disebabkan oleh pelabuhan yang ada di kota Gresik berada di lokasi yang sangat strategis, sehingga banyak orang dari luar yang juga ikut serta melakukan proses jual beli, yang di ikuti dari semua kalangan, baik mulai dari kalangan menengah kebawah sampai dengan kalangan menengah keatas. Karena proses perdagangan tersebut kota Gresik mulai mencuri perhatian orang - orang luar, mereka yang pada awalnya hanya niat untuk melakukan persinggahan sambil menunggu musim untuk kembali ketempat asal mereka, jadi lebi memilih untuk menetap dan menjadi bagian dari warga Gresik. Disini tidak hanya etnis Arab yang memutuskan untuk menetap, namun banyak juga etnis lainnya yang juga memilih untuk tinggal selamanya di kota Gresik. Yang mana masing - masing dari etnis ini kemudian berkelompok berdasarkan etnis masing - masing.

Berdasarkan fakta dan data yang ada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan pelabuhan Gresik sangat mempengaruhi masyarakat disekitar. Kedatangan etnis arab ke Gresik merupakan sebuah peristiwa atas timbal balik dari sebuah syiar agama dan kegiatan ekonomi. Perkampungan arab terbentuk di pulopancikan sendiri merupakan sebuah hasil pemberian dari raja Majapahit atas penolakan memasuki islam ajakan dari Maulana Malik Ibrahim. Kemudian seiring berjalanya waktu berdasarkan data terjadi migrasi besar yang diakibatkan oleh melemahnya pelabuhan Gresik sebagai kota dagang. Dari migrasi tersebut tersisa sekitar 1.000 orang arab pada tahun 1915 di Gresik.

Kemudian masyarakat juga berinteraksi khususnya sosial dan ekonomi. Dalam bidang sosial masyarakat arab dan etnis lainnya terjadi perkawinan dengan masyarakat sekitar. Kemudian juga ada pendirian lembaga pendidikan sekitar tahun 1915. Sedangkan dalam keadaan ekonomi perkampungan arab cenderung mengolah dan berkegiatan menenun dan membuat perlengkapan agamis. Dilain sisi juga mereka membuka toko dan berdagang.

### Saran

Penelitian yang berjudul “ Kehidupan Sosial - Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830 - 1930” ini diharapkan dapat menjadi wawasan pembaca mengenai sejarah awal kedatangan etnis Arab di Kota Gresik

Dengan segala keterbatasan baik sumber maupun ruang lingkup ketika melakukan penelitian ini masih memiliki sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, di perlukan penelitian yang membahas jauh lebih lanjut mengenai etnis Arab yang tinggal dikota Gresik. Dengan

<sup>22</sup> Kabupaten Gresik Membangun, (Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik, 1974), hlm. 223

<sup>23</sup> Ayu Gandhis Prameswari. 2013 “PELABUHAN GRESIK PADA ABAD XIV”. *Journal Avatara, Pendidikan Sejarah* Volume 1, No. 02, hlm. 63. Lihat juga Lapijan, A. B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 52

<sup>24</sup> Nur Fajriatul. 2015 “PERKEMBANGAN RUMAH TOKO PADA KAMPUNG PECINAN GRESIK ABAD XIX-XX”. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, hlm. 527

<sup>25</sup> Fikri Mahzumi. 2014 “Telaah Sosio-Antropologis Praktik Urban Sufism di Kalangan 'Alawiyyin” dalam *Paper AICIS XIV – Balikpapan 2014*

adanya penelitian yang lebih lanjut diharapkan mampu mengungkap sejarah etnis Arab di Kelurahan Pulo Pancikan Gresik secara lebih matang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm 10
- Amunudin Kasdi dan Suwandi, *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVII*. University Press IKIP Surabaya.
- Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*, ( Jakarta : Ruas, 2010), hlm.90
- Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Ruas, 2010), hlm. 90.

### B. Jurnal Ilmiah

- Ariestadi, Dian et.al. 2017. *Konsep Ruang Komunal Sosio-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik*. Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017
- Arjanggi, S., 2016. *Pedagang Buah Madura di Gresik Tahun 1974-1990*. Avatara, 4(1).
- Artono, A. 2005. *Komunitas Arab: Kontinuitas Dan Perubahannya Di Kota Surabaya 1900-1942*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 7(2), 113-130
- Dudung Abdurrahman, "Metode Penelitian Sejarah". ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999 ), hlm 55.
- el Firdausy, S.W., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D.R., Istiqomah, D., Husnawati, U.U. and Damayanti, S.A., 2019. *Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I*. SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 1(1), pp.1-10.
- Hamidah, N.F., 2015. *Perkembangan Rumah Toko Pada Kampung Pecinan Gresik Abad XIX-XX*. Avatara, 3(3).
- HIDAYAT, F.A., 2016. *Pergeseran Pelabuhan Gresik Dari Bandar Dagang Ke Pelabuhan Lokal Tahun 1484-1830*. Avatara, 4(3).
- Mahzumi, F., 2014. *Telaah Sosio-Antropologis Praktik Urban Sufism di Kalangan Alawiyin*. AICIS XIV, p.279.
- Mahzumi, F., 2018. *Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 8(2), pp.406-432.
- Prameswari, A.G. 2013. *Pelabuhan Gresik Pada Abad XIV*. Avatara, 1(2)
- Sinaga, G.A. and Tucunan, K.P., 2021. *Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik*. Jurnal Plano Buana, 1(2), pp.56-77.

### C. Internet

- Dinas komunikasi dan informatika Kabupaten Gresik , *profil Kabupaten Gresik 2017*. hlm 3. <https://diskominfo.gresikkab.go.id/>
- Dinas Penanaman Modan dan Layanan Terpadu Satu Pintu. [http://gwjsoft.com/gresik/profil\\_kec/index.php?k\\_c=10](http://gwjsoft.com/gresik/profil_kec/index.php?k_c=10) , Diakses 21 Juli 2021
- Humas Pemda Gresik. 1980, " *Gresik Selayang Pandang* hlm. 15. <https://perkim.gresikkab.go.id/main/selayang/1>
- Kabupaten Gresik Membangun , ( Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik ,1974), hlm. 223
- Tim penyusun , Jejak Rekam DPRD Kabupaten Gresik , ( *Catatan Kecil Perjalanan Kabupaten Gresik*), ( Gresik : Dewan Perwakilan Daerah , 2016 ), hlm. 19-20